

Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar

Margaretha Lidya Sumarni^{1✉}, Siprianus Jewarut², Silvester³, Felisitas Viktoria Melati⁴, Kusnanto⁵
(1,2,3,4) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Shanti Bhuana
(5) Tekonologi Informasi, Institut Shanti Bhuana

✉ Corresponding author
(margaretha@shantibhuana.ac.id)

Abstrak

Kemunculan budaya lokal yang terjadi secara turun-temurun dan terdapat arti yang dalam dibalik kehadirannya. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan kebudayaan masyarakat yang terdapat dalam tradisi, sejarah, seni, agama dan dalam dunia pendidikan formal maupun informal. Pada umumnya hampir setiap kelompok yang ada dalam masyarakat memiliki nilai kearifan lokal masing-masing. Nilai budaya lokal pada umumnya terdapat pada kearifan lokal (*local wisdom*), dimana nilai budaya ini dilihat sebagai ide, kepercayaan, aturan dan unsur suatu materi. Ide meliputi hal-hal seperti nilai, intelektual, dan pengalaman. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai budaya lokal diintegrasikan pada proses pembelajaran di sekolah dasar, terkhususnya di sekolah dasar yang ada di Bengkayang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menarasikan bagaimana integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, guru kelas SDN 09 Rangkang berusaha sebisa mungkin menyisipkan pengetahuan akan budaya lokal. Dalam pembelajaran IPS biasanya lebih mudah mengintegrasikan nilai budaya lokal yang ada sehingga peserta didik mengetahui beragamnya kekayaan budaya di daerah. Guru kelas di SDS Amkur Bengkayang memaparkan bahwa pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya lokal sudah terlaksana di kelas pada materi PKn, IPAS, dan Mulok. Integrasi nilai budaya lokal pada proses pembelajaran di kelas sudah dilaksanakan oleh guru dengan berbagai strategi sehingga pengetahuan akan budaya lokal bisa diterima oleh peserta didik. Cara pengintegrasian melalui sisipan pengetahuan akan budaya lokal pada materi pembelajaran atau melalui contoh konkret yang diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran.

Kata Kunci: *Integrasi, Budaya Lokal, Sekolah Dasar.*

Abstract

The emergence of local culture has occurred from generation to generation and there is a deep meaning behind its presence. Local wisdom is a source of community cultural knowledge found in tradition, history, art, religion and in the world of formal and informal education. In general, almost every group in society has its own local wisdom values. Local cultural values are generally found in local wisdom (*local wisdom*), where cultural values are seen as ideas, beliefs, rules and elements of material. Ideas include things like values, intellect, and experience. This research uses a descriptive qualitative method by narrating how local cultural values are integrated into learning in elementary schools. In the learning process that takes place in class, the class teacher at SDN 09 Rangkang tries as much as possible to insert knowledge of local culture. In social studies learning, it is usually easier to integrate existing local cultural values so that students know the diversity of cultural riches in the region. The class teacher at SDS Amkur Bengkayang explained that learning by integrating local culture had been carried out in class on Civics, Social Sciences and Mulok materials. By applying local cultural values to every lesson, it will strengthen students' sense of pride and create an inclusive environment as well as increase and grow students' cultural understanding.

Keyword: *Integration, Local Culture, Primary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi memberdayakan kemampuan individu untuk mewarisi, mengembangkan dan membangun kebudayaan serta peradaban masa depan. Pendidikan seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada mencetak insan-insan intelektual, tetapi juga terdidik moral (Kurniawati et al., 2022). Hal yang sama juga diungkapkan (Margaretha, Winda, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan

sebagai usaha mencapai tujuan belajar yang tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga karakter dan cinta akan keberagaman, salah satunya dengan belajar mengenai budaya itu sendiri. Di satu sisi, pendidikan memiliki fungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, di sisi lain pendidikan memiliki fungsi menciptakan inovasi ke arah kehidupan yang lebih bervariasi. Oleh karena itu, pendidikan memiliki fungsi yang *double* (Suastra, 2010). Dengan fungsi yang *double* tersebut, sistem pendidikan asli di suatu daerah memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan dan kebudayaan. Vigotsky (Yusuf & Rahmat, 2020) menyatakan bahwa sumbangsih budaya, interaksi sosial dan sejarah dalam proses perkembangan mental atau perilaku anak memiliki pengaruh yang sangat besar. Pembelajaran berbasis pada budaya dan interaksi sosial mengarah pada aspek-aspek perkembangan sosio-historiskultural, dan akan memiliki dampak yang besar pada persepsi, memori dan cara berpikir anak. Hal ini dikarenakan dalam lingkup budaya, anak-anak akan belajar tentang nilai-nilai budaya, sehingga mereka akan belajar memahami lingkungan budayanya sendiri. Hal ini sejalan (Amelia & Ramadan, 2021) yang menyatakan bahwa Budaya yang terbentuk di sekolah merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan siswa. Jika lingkungan sekolah penuh dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang, maka akan menghasilkan karakter yang baik.

Kemunculan budaya lokal yang terjadi secara turun-temurun dan terdapat arti yang dalam dibalik kehadirannya. "Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan kebudayaan masyarakat yang terdapat dalam tradisi, sejarah, seni, agama dan dalam dunia pendidikan formal maupun informal (Mufid. A, 2010). Pada umumnya hampir setiap kelompok yang ada dalam masyarakat memiliki nilai kearifan lokal masing-masing (Amirrachman, 2007). (Azyumardi, n.d.) menyatakan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai mekanisme sosio-kultural yang terdapat pada kebiasaan dan tradisi masyarakat yang ada di Indonesia. Kebiasaan dan tradisi tersebut telah diyakini dan terbukti sebagai sarana untuk menjalin rasa persaudaraan dan solidaritas antara warga dalam tatanan sosial dan budaya.

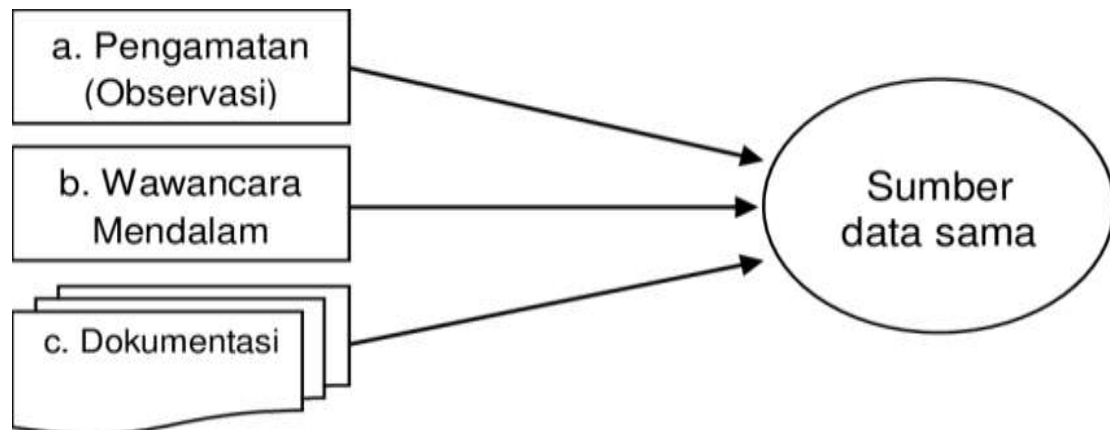
Anak memiliki karakteristik yang unik, individu pembelajar yang aktif, egosentris dan usia anak merupakan masa yang memiliki potensi besar untuk proses belajar, maka pembelajaran di pada usai sekolah dasar harus mengikutsertakan anak terlibat secara langsung dan memberikan contoh kehidupan nyata dalam proses pembelajaran tersebut (Warni Yusuf, 2020). Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran anak akan terbantu untuk mengenali diri sendiri, mengenali dengan siapa anak hidup bersama dan mengenalo lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga lingkungan dimana anak berproses untuk belajar, baik fisik maupun psikologis (nilai-nilai dan norma) sangat berpengaruh pada proses pembelajaran yang diterima oleh anak. Sama halnya dengan lingkungan budaya, terkhususnya budaya lokal tempat dimana anak tinggal juga memiliki peran besar dalam proses pembentukan karakter anak dalam menerima pembelajaran tentang diri pribadi dan dunianya. Budaya lokal memiliki kaitan yang sangat erat dengan kearifan lokal dimana kedua hal tersebut memiliki peran dalam pembentukan suatu budaya daerah. Kearifan lokal mengacu pada bermacam-macam kekayaan budaya yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam sebuah tatanan masyarakat yang dipercayai dan diakui sebagai unsur-unsur penting yang mampu mempererat hubungan sosial antar warga masyarakat dalam suatu wilayah tertentu.

Nilai budaya lokal pada umumnya terdapat pada kearifan lokal (*local wisdom*), dimana nilai budaya ini dilihat sebagai ide, kepercayaan, aturan dan unsur suatu materi. Ide meliputi hal-hal seperti nilai, intelektual, dan pengalaman. Nilai-nilai didefinisikan sebagai ide dan kepercayaan tentang benar apa tidaknya suatu norma atau aturan yang diinginkan oleh suatu budaya. Nilai-nilai tersebut ialah konsep abstrak yang dilandasi oleh agama, budaya, dan mencerminkan cita-cita dan tujuan suatu masyarakat tertentu. Kemudian selanjutnya terbentuk perilaku-perilaku dan aturan yang diinginkan sebagai acuan cara berkomunikasi serta bersosialisasi dengan individu lainnya (Brennan, M. A., Kumaran, M., Cantrell & Spranger, 2005). Kebiasaan atau tradisi setiap orang merupakan budaya lokal dimana setiap daerah memiliki karakteristik dan kekhasan yang berbeda. Masyarakat suku dayak, khususnya yang berada di Kabupaten Bengkayang memiliki beragam kearifan lokal yang bisa di eksplorasi dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai penerapan budaya lokal di sekolah dasar. Penelitian (Syarif, 2019), difokuskan pada pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Sementara itu penelitian (Istiningsih & Dharma, 2021), terfokus pada penerapan nilai karakter Diponegoro (budaya lokal) untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Penelitian lainnya, yaitu (Fahmi et al., 2022) menyatakan bahwa Integrasi nilai budaya dan karakter bangsa sangat penting masuk dalam kurikulum pembelajaran, karena peserta didik yang memahami budaya dan bangsa. Adapun kebaruan dari penelitian ini ialah fokus penelitian untuk mengkaji bagaimana nilai budaya lokal diintegrasikan pada proses pembelajaran di sekolah dasar di Bengkayang, khususnya pada semua mata pelajaran dasar yang dilaksanakan di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menarasikan bagaimana integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. (Sugiyono, 2018) menarasikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang didasari oleh filsafat positivisme atau enterpretif dimana fungsinya untuk mengkaji suatu kondisi objek yang alami, dan seorang peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan pada penelitian ini menggunakan observasi awal, wawancara, serta dokumentasi dengan instrumen penelitian lembar observasi, panduan wawancara singkat, dan dokumen perangkat pembelajaran. Validasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah membandingkan atau/dan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (triangulasi data).



Berdasarkan bagan di atas, tahapan-tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Observasi
Pada tahap ini peneliti melakukan observasi awal berbekal tema dan hipotesis yang sudah dimiliki oleh peneliti, maka tahap selanjutnya ialah observasi lapangan. Pelaksanaan tahap observasi dilakukan oleh peneliti untuk mencari hubungan antara tema yang diangkat dengan situasi nyata di lapangan. Pada observasi awal ini ditemukan adanya urgensi masalah di lapangan yang perlu untuk diteliti.
- 2) Wawancara Mendalam
wawancara dilaksanakan untuk mengkaji nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran budaya di sekolah dasar, budaya menjadi media bagi peserta didik dalam mengintegrasikan hasil pengamatan mereka dalam bentuk dan nilai-nilai yang memiliki ciri khas mengenai alam. Proses belajar berbasis budaya ialah pembelajaran yang menyatukan berbagai budaya dalam proses belajar, salah satu bentuknya ialah menekankan belajar dengan (Margaretha, L.S., Winda, L., 2023). Melalui proses belajar berbasis budaya, peserta didik dapat menciptakan arti dan pemahaman dari berbagai informasi yang diperolehnya (Kristin, 2015). Dalam proses pembelajaran melalui budaya akan menjadikan peserta didik mengenal budayanya sendiri dan menumbuhkan nilai-nilai yang diberikan terhadap budaya lokal. Budaya lokal lahir dari kearifan lokal yang sudah mengakar secara turun-temurun. Kearifan lokal ialah nilai-nilai budaya lokal yang difungsikan untuk mengatur susunan kehidupan masyarakat secara bijaksana (Khusniati, 2014). Kearifan lokal di Negara Indonesia berkembang dari jumlah dan keberadaan sekitar 633 suku yang tersebar secara heterogen dengan ragam aneka yang sangat tinggi sehingga membentuk sebuah masyarakat multikulturalis yang merupakan cara untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Pitoyo, A. J. Triwahyuni, 2017). Masyarakat multikulturalis mengutamakan asas persamaan dan menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai kebudayaan.

Mempertahankan budaya lokal supaya tetap terlestarikan dengan baik bukanlah hal yang mudah. Pada zaman globalisme ini tanpa disadari sudah menjadi gaya hidup individu saat ini. Perkembangan dan kemajuan IPTEK menjadi salah satu faktor semakin menurunnya nilai-nilai tersebut. Era globalisasi mempengaruhi nilai budaya lokal melalui pola pikir manusia, mengacu pada perubahan budaya yang terbagi menjadi perubahan alami dan tidak alami. Dalam perubahan alami, budaya lokal akan dipertahankan dan dilebur dengan budaya asing. Keberlangsungan dari budaya lokal ini perlu dikembangkan dan dipertahankan melalui ilmu pengetahuan serta dipadukan dengan teknologi yang berkembang dan bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia (Dahlioni, 2010). Sebagai wujud dalam membentuk pendidikan karakter yang didasari pada penguatan dan pengembangan siswa dalam belajar dan pembelajaran,

maka perlu dilakukan sesuai dengan lingkungan belajar mereka berbasis budaya sekolah (Elvima Cahyani, 2024).

Budaya lokal Kalimantan Barat sangat beragam yang terdiri dari berbagai macam etnis yang tumbuh dan berkembang di salah satu provinsi yang ada di pulau Kalimantan ini, salah satunya ialah etnis dari suku Dayak. Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu kabupaten yang didominasi oleh suku Dayak Kanayatn yang memiliki nilai-nilai budaya yang masih kental hingga saat ini. Salah Satu budaya lokal yang dimiliki oleh suku Dayak Kanayatn diantaranya ialah Gawai. Kebudayaan Gawai merupakan tradisi, adat istiadat dan ritual yang memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat suku Dayak Kanayatn yang ada di Kabupaten Bengkayang. Gawai dilaksanakan sebagai sarana pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diterima. Kebudayaan Gawai yang dilaksanakan ialah Gawai Padi yang dilakukan pada setiap dusun yang ada di Kabupaten Bengkayang. Selain itu ada upacara adat tahunan yang dilaksanakan sebagai ucapan syukur atas berkat panen padi dinamakan *Barape Sawa* (IGHA, 2023). *Barape Sawa* merupakan tradisi Gawai terbesar yang dilaksanakan di Kabupaten Bengkayang.

Tradisi Gawai yang dilaksanakan setiap tahun setelah masa panen ini menjadi salah satu contoh yang bisa diterapkan pada proses pembelajaran di kelas dengan mengaitkan materi ajar yang sesuai dengan nilai tradisi Gawai. Para guru di sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bengkayang sudah menyadari akan pentingnya memberikan pengetahuan dan informasi mengenai budaya-budaya lokal. Budaya suku Dayak yang sangat beragam di Bengkayang perlu disisipkan pada setiap proses pembelajaran di kelas, hal ini tentunya disesuaikan dengan materi ajar yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Harapannya peserta didik semakin mengetahui dan sadar akan penting dan beragamnya budaya lokal yang berada disekitarnya. Adanya tradisi Gawai membuat peserta didik semakin mengenal buday lokal yang ada, terlebih lagi sebagian dari peserta didik mengalami langsung proses Gawai ini di tempat tinggal mereka masing-masing.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, guru kelas SDN 09 Rangkang berusaha sebisa mungkin menyisipkan pengetahuan akan budaya lokal. Dalam pembelajaran IPS biasanya lebih mudah mengintegrasikan nilai budaya lokal yang ada sehingga peserta didik mengetahui beragamnya kekayaan budaya di daerah. Sebagian peserta didik yang diberikan pembelajaran dengan mengaitkan pengetahuan budaya lokal ini sangat antusias mengikuti proses belajar. Selanjutnya dari wawancara dengan guru yang lain menyatakan jika proses pembelajaran dengan materi IPS akan disesuaikan dengan materi ajar yang hendak disampaikan, sehingga pengetahuan budaya akan menyesuaikan dengan materi ajar. Contohnya topik pakaian adat nusantara, hal ini bisa diintegrasikan dalam tradisi Gawai *Barape Sawa*, dimana salah satu ajang perlombaan yang di adakan dalam kegiatan ini ialah parade busana adat Suku Dayak. Dari kegiatan ini peserta didik mendapatkan pengetahuan baru mengenai berbagai macam pakaian adat Suku Dayak. Sebagian peserta didik belum mengetahui mengenai detail pakaian adat tersebut sehingga dalam penyampaian materi menjadi semakin bermakna dan efektif untuk memberikan informasi dan pengetahuan terkait pakaian adat ini.

Pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal yang dilakukan oleh sebagian besar guru kelas SDN 09 Rangkang sudah diterapkan pada materi-materi yang diberikan kepada siswa, tidak hanya materi IPS, tetapi hampir pada setiap materi pembelajaran lainnya. Pengetahuan akan budaya diberikan pada setiap materi pembelajaran dan jika sesuai dengan materi akan disisipkan sebagai contoh. Dengan beragamnya kekayaan budaya lokal yang ada di Bengkayang ini, sangat mudah mengintegrasikannya ke dalam setiap materi pembelajaran di kelas. Pengetahuan akan budaya menjadi sangat penting diberikan kepada peserta didik agar mereka lebih mengenal secara mendalam tradisi, adat istiadat dan kebiasaan di daerah tempat tinggalnya. Pada saat mengajar guru akan memberikan pengetahuan akan budaya lokal pada materi pembelajaran yang sesuai dengan harapan peserta didik semakin mengetahui mengenai budaya yang ada di Bengkayang.

Guru kelas di SDS Amkur Bengkayang memaparkan bahwa pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya lokal sudah terlaksana di kelas pada materi PKn, IPAS, dan Mulok. Dengan menerapkan nilai budaya lokal pada setiap pembelajaran akan memperkuat rasa kebanggaan peserta didik dan terciptanya lingkungan inklusif serta meningkatkan dan meumbuhkan pemahaman budaya peserta didik. Selain itu memperkuat hubungan antara peserta didik yang berbeda (suku, agama, ras). Karakter peserta didik akan terbentuk terutama dalam pengetahuan akan budaya lokal, memperkuat sikap kerja sama, gotong royong, dan semakin memperdalam rasa toleransi peserta didik.

Dari hasil interview dengan beberapa narasumber para guru kelas ditemukan bahwasanya implementasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di kelas sudah terintegrasi dengan baik. Hal ini sudah dilakukan oleh sebagian besar guru di SDN 09 Rangkang dan di SDS Amkur Bengkayang. Integrasi nilai budaya lokal ini sudah diimplementasikan hampir pada semua materi pembelajaran di kelas karena sangat penting diketahui oleh peserta didik sebagai bekal pemahaman akan budaya lokal sehingga mereka semakin tahu dan memahami bahwa budaya lokal yang ada di daerahnya sangat kaya dan beragam.

SIMPULAN

Integrasi nilai budaya lokal pada proses pembelajaran di kelas sudah dilaksanakan oleh guru dengan berbagai strategi sehingga pengetahuan akan budaya lokal bisa diterima oleh peserta didik. Cara pengintegrasian melalui sisipan pengetahuan akan budaya lokal pada materi pembelajaran atau melalui contoh konkret yang diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran. Selain itu integrasi budaya lokal juga bisa diimplementasikan melalui tugas proyek sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman langsung. Manfaat dari integrasi budaya lokal pada pembelajaran di sekolah ini sudah dirasakan oleh guru dan siswa, diantaranya memperkuat hubungan antara peserta didik yang berbeda (suku, agama, ras). Selain itu karakter peserta didik akan terbentuk terutama dalam pengetahuan akan budaya lokal, memperkuat sikap kerja sama, gotong royong, dan semakin memperdalam rasa toleransi peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak Pusat Riset dan Pengembangan (PRPM) Institut Shanti Bhuana yang telah mendukung secara materi maupun motivasi. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada kepala sekolah, guru wali kelas dan anak didik Sekolah Dasar Negeri 09 Rangkang dan SDS Amkur Bengkayang atas kerjasama dan partisipasi pada saat penelitian ini berlangsung hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Amirrachman, A. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. ICIP.
- Azyumardi, A. (n.d.). Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat. *Kompas*.
- Brennan, M. A., Kumaran, M., Cantrell, R., & Spranger, M. (2005). *The importance of incorporating local culture into community development*. University of Florida, Available at: [Http://Edis. Ifas. Ufl. Edu/Fy773](http://Edis.ifas.ufl.edu/Fy773), Accessed at, 5, 2014.
- Dahlioni, D. (2010). Local Wisdom Inbuilt Environment in Globalization Era. . . *Local Wisdom Inbuilt Environmentinglobalization Era*, 3(6).
- Elvima Cahyani. (2024). Esensi Karakter Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Discovery*, 9(1), 1–7.
- Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, H. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 218–231. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.19413>
- IGHA, D. (2023). *EKSISTENSI RUMAH ADAT BALUK SEBAGAI PUSAT BUDAYA DAYAK BIDAYUH KECAMATAN SIDING KABUPATEN BENGKAYANG TAHUN 1940-2022*. IKIP PGRI PONTIANAK.
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Khusniati, M. (2014). Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservas. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Kristin, F. (2015). *Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*. 5(2), 46–59.
- Kurniawati, R., Amalia, A. R., & Khaleda N, I. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8304–8313. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3719>
- Margaretha, L.S., Winda, L., S. J. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 132–138.
- Margaretha, Winda, S. (2023). PERAN KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN MULOK DI SEKOLAH DASAR. *Sebatik*, 27(1), 327–332.
- Mufid, A, S. (2010). Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Harmoni - Jurnal Multikultural & Multireligius*, IX(34), 83–92.
- Pitoyo, A. J. Triwahyuni, H. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64–81.
- Suastra, I. W. (2010). Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 43(2), 8–16.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarif, F. (2019). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Terhadap Penanaman Nasionalisme Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(02), 187–195. <https://doi.org/10.36670/alaman.v2i02.26>
- Yusuf, W., & Rahmat, A. (2020). Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal

Di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG*, September, 61–70. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/350>